

BAB II LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

Menurut Pargament¹³, agama (religi) merupakan “Suatu pencarian makna terkait dengan kesucian”. Definisi ini memiliki dua aspek penting: pencarian akan makna (*a search for significance*) dan kesucian (*sacret*). Pencarian merujuk kepada proses penemuan kesucian, menjaga kesucian bila telah ditemukan, dan mentransformasi kesucian ketika tekanan internal atau eksternal perlu untuk berubah. Pencarian juga dapat dipahami sebagai cara orang menggapai tujuan mereka. Tujuan yang akan dicapai juga bermacam-macam. Termasuk di dalamnya: pencapaian akhir seseorang (seperti memaknai hidup dan pengembangan diri), kehidupan sosial (seperti bergaul dengan orang lain dalam tatanan kehidupan di dunia), serta kesucian (seperti kedekatan dengan Tuhannya).

Sementara itu, kesucian menurut kamus Oxford merujuk kepada hal-hal yang dianggap keramat, yakni zat yang patut disembah¹⁴. Pargament & Mahoney mendefinisikan kesucian sebagai sesuatu yang bersifat illahiyah atau berbagai aspek kehidupan yang memiliki karakter ketuhanan, seperti kebajikan yang diasosikan dengan hal-hal yang bersifat keilahiah¹⁵. Berdasarkan definisi ini, maka berbagai aspek kehidupan dapat bertindak sebagai karakter yang istimewa melalui representasi

¹³ Pandangan ini terkait dengan aspek psikologi dan hal tersebut di luar sifat kesucian yang memiliki sedikit dilakukan terkait dengan isu-isu kemanusiaan. Jalan beragama dapat diwujudkan dengan berbagai dimensi yang melibatkan kesucian, seperti ideologi, kode etik, pergaulan sosial dan pengalaman emosi. Lihat Pargament, K.I. (1997). *The*

psychology of religion and coping. New York: The Guilford

¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), kesucian diartikan sebagai kebersihan hati, 1538

¹⁵ Pargament, K.I. & Mahoney, A. (2002). Spiritually: Discovering and conserving the sacred. Dalam C.R. Snyder & S.J. Lopez (Eds). *Handbook of positive psychology* (pp. 646-659). New York: Oxford University Press.

ketuhanan. Apa yang membuat agama berbeda adalah pelibatan kesucian dalam pencarian akan makna hidup seseorang. Salah satu ciri penting definisi agama menurut Pargament adalah agama memiliki sifat multi dimensi. Para ahli umumnya sepakat, agama dipandang sebagai suatu fenomena multi dimensi, walaupun mereka tidak sepakat pada isi dari setiap dimensi tersebut. Ahli psikologi Gordon Allport membedakan dua orientasi agama, yakni orientasi ekstrinsik dan intrinsik¹⁶. Kedua orientasi tersebut, walaupun secara konsep dan psikometri sulit diukur namun telah diterima secara meluas. Menurut Allport dan Ross, orientasi ekstrinsik merupakan ciri dari orang yang cenderung menggunakan agama sebagai tujuan akhir mereka. Orang dengan orientasi ini menganggap agama bermanfaat dalam berbagai hal, karena agama memberikan ketenangan, memberi panduan cara bersosialisasi dan pencarian kebenaran. Dalam konteks teologi, orientasi jenis ini pada intinya kembali kepada Tuhan, dan tidak berpaling dari-Nya. Sebaliknya, karakteristik dari orientasi intrinsik adalah orang menemukan maksud utama pada agama. Mereka sebisa mungkin membawa ajaran-ajaran agama yang diyakininya ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari di masyarakat. Seseorang yang memiliki orientasi ini berupaya untuk menginternalisasi agama yang diyakini dan mengikutinya secara total. Dalam hati dan pikirannya selalu berpedoman pada agama¹⁷.

¹⁶ Sebelumnya, Glock dan Stark telah terlebih dahulu mengembangkan cara mengukur keberagamaan seseorang. Mereka mengidentifikasi 5 dimensi keberagamaan, yaitu: (1) pengalaman atau experiential (pengalaman pribadi dan pengalaman emosi keagamaan seperti ungkapan pribadi keagamaan); (2) ideologi (penerimaan terhadap sistem keyakinan); (3) ritual (berpartisipasi dalam kegiatan dan praktik keagamaan); (4) intelektual (pengetahuan tentang sistem keyakinan); dan (5) konsekuensi (akibat-akibat etis dari keempat dimensi sebelumnya dan petunjuk yang diperoleh darinya).
Glock, C.Y.

& Stark, R. (1996). *Cristen beliefs and anti-semitism*. New York: Harper & Row

¹⁷ Allport dan Ross mengukur orientasi agama secara ekstrinsik dan intrinsik melalui skala

Religi atau jiwa agama, pertama kali muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang diimani secara pribadi. Bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan anda, bagaimana pengaruh agama pada apa yang anda pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan. Peneliti agama di sini melihat bagaimana agama berinteraksi dengan bagian-bagian masyarakat lainnya atau bagaimana dinamika kelompok terjadi dalam organisasi keagamaan. Setiap diri kita adalah bagian dari anggota kelompok keagamaan¹⁸. Dalam aspek perilaku, agama identik dengan istilah religiusitas (keberagamaan) yang artinya seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan,

orientasi agama atau Religious Orientation Scale. Pada prinsipnya, skala tersebut terdiri atas dua sub skala. Skala pertama didesain untuk mengukur orientasi ekstrinsik dan skala kedua digunakan untuk mengukur orientasi intrinsik. Skala ini hingga sekarang masih digunakan secara meluas. Contoh item yang dibangun untuk mengukur skala ekstrinsik:

“Tujuan utama sembahyang adalah mendapatkan perlindungan dan pertolongannya,” dan

“Sering kali saya mendapatkan pentingnya berpedoman pada agama agar saya

mendapatkan rahmad dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Sementara item yang

digunakan untuk mengukur orientasi intrinsik: Penting bagi saya untuk mengisi kurun

waktu tertentu dengan kegiatan terkait agama saya dan meditasi, dan “Agaknya saya

sering menyadari kehadiran Tuhan atau yang bersifat rohani.” Allport, G.W. & Ross, J.M.

(1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 432-443

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*..... hal. 32-33.

pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam¹⁹. Dalam pandangan Jaluluddin Rahmat, religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah²⁰. Dari sinilah kemudian kita dapat melihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spriritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktifitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.

1. Dimensi-dimensi dalam religiusitas.

Dalam konteks Islam, agama (ad-Din) adalah ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Agama sendiri sesungguhnya merupakan sistem yang menyeluruh yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keberagamaan²¹. Pertama, dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension, religious practice*); yaitu aspek yang mengatur sejauh mana seseorang yang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdaah yaitu meliputi shalat, puasa, haji dan kegiatan yang lain yang bersifat ritual, merendahkan diri kepada Allah dan mengagungkannya.

¹⁹ Nashori dan Mucharam "Jurnal Episteme", Dalam Salamah Noorhidayati, *Kreativitas Berbasis Religiusitas.*, 2:1, (Juni 2007), 46-56

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1966), 133.

²¹ Dikutip oleh Utami Munandar dalam Salamah Noorhidayati, *Kreativitas Berbasis*

Religiusitas... hal 51

Kedua, dimensi keyakinan (*the ideological dimension, religious belief*); yang berfungsi untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dalam konteks Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya, baik itu dalam ukuran skala secara fisik, psikis, sosial, budaya, maupun interaksinya terhadap dunia-dunia mistik yang berada di luar kesadaran manusia lainnya.

Ketiga, dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension, religious knowledge*); yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktifitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lainlain.

Keempat, dimensi pengamalan (*the experiential dimension, religious feeling*); berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain. Berdoa merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah yang pada akhirnya ketenangan, ketentraman jiwa dan keindahan hidup akan digapai oleh semua manusia.

Kelima, dimensi konsekuensi (*the consequential dimension, religious effect*); dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri dan lainlain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya. Sedangkan

Brown menyebutkan ada lima variabel yang berkaitan dengan asal usul agama itu sendiri, yaitu:

- a. Tingkah laku.
- b. Renungan suci dan iman (*belief*).
- c. Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*).
- d. Keterikatan (*involvement*).
- e. *Consequential effects*.

Religiusitas biasa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku sebagai unsur psikomotorik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Al-Farabi melukiskan manusia sebagai binatang rasional (*al-hayawan al-nathiq*) yang lebih unggul dibanding makhluk-makhluk lain. Manusia menikmati dominasinya atas *spesiesspesies* lain karena mempunyai intelegensi atau kecerdasan (*nuthq*) dan kemauan (*iradah*). Keduanya merupakan fungsi dari daya kemampuan yang ada pada manusia²². Dalam kitab *Ara'AhI al-Madinah al-Fadlilah*, dijelaskan bahwa manusia mempunyai lima kemampuan atau daya, yang menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi sikap religiusitas seseorang. Adapun kelima faktor tersebut, antara lain:

- a. Kemampuan untuk tumbuh yang disebut daya vegetatif (*alquwwat al-ghadziyah*), sehingga memungkinkan manusia berkembang menjadi besar dan dewasa.
- b. Daya mengindra (*al-quwwah al-hassah*), yang memungkinkan manusia dapat menerima rangsangan seperti panas, dingin dan lainnya. Daya ini membuat manusia mampu mengecap, membau, mendengar dan melihat warna serta obyek-obyek penglihatan lain.
- c. Daya imajinasi (*al-quwwahal mutakhayyilah*) yang memungkinkan manusia masih tetap mempunyai kesan atas apa yang dirasakan meski obyek tersebut telah tidak ada lagi dalam jangkauan indera.

²² Al-Farabi, "Al-Siyāsah al-Madaniyah", dalam Yuhana Qumaer (Ed), *Falāsifah alArāb:Al-Fārābī*, (Mesir, Dar al-Masyriq, tt), 91.

- d. Daya berpikir (*al-quwwat al-nathiqah*), yang memungkinkan manusia untuk memahami berbagai pengertian sehingga dapat membedakan antara yang satu dengan lainnya, kemampuan untuk menguasai ilmu dan seni.
- e. Daya rasa (*al-quwwah al-tarwi'iyah*), yang membuat manusia mempunyai kesan dari apa yang dirasakan: suka atau tidak suka²³.

Pengetahuan manusia, menurut al-Farabi, diperoleh melalui tiga daya yang dimiliki, yaitu daya indera (*al-quwwah al-hassah*), daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) dan daya pikir (*al-quwwah al-nathiqah*), yang masing-masing disebut sebagai indera eksternal, indera internal dan intelek. Tiga macam indera ini merupakan sarana utama dalam pencapaian keilmuan. Menurut Osman Bakar, pembagian tiga macam indera tersebut sesuai dengan struktur tritunggal dunia ragawi, jiwa dan ruhani, dalam alam kosmos²⁴. Berdasarkan pada konsep psikologi al-Farabi, maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak hanya merangkul potensi-potensi tumbuhan (*vegetative*) dan binatang (*animal*). Ia juga dapat tumbuh dan berkembang, tetapi yang terpenting adalah potensi-potensi nalar (*rational*). Lebih dari itu, manusia juga mempunyai potensi intelek (*al-aql al-kulli*), sehingga dengan sendirinya manusia pun memiliki kesanggupan untuk lepas dari belitan dunia materi. Untuk selanjutnya menjangkau realitas-realitas metafisis yang bersifat non-material. Bahkan intelek ini diyakini banyak orang, akan mampu mengantarkan manusia “bertemu” dengan Tuhannya. Disinilah letak keutamaan nilai seorang manusia dibanding makhluk lain di sekitar mereka²⁵.

²³ Al-Farabi, *Mabadi' Ara' Ahl al-Madīnah al-Fadlilah (The Perfect State)*, ed. Richard

Walzer (Oxford: Clarendon Press, 1985), 164-70

²⁴ Osman Bakar, *Hirarki Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), 67.

²⁵ Nur Afida, Skripsi : “*Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Self Regulation*”. (Pasuruan :Universitas Yudharta Pasuruan, 2009), 21

B. Persepsi Siswa terhadap Guru

Secara epistemologi, persepsi (*perception*) berasal dari bahasa latin *perception*, dari *percipere*, yang berarti menerima atau mengambil (Sobur, 2013). Persepsi oleh Morgan & King dimaknai bagaimana cara individu melihat dunia dan merujuk pada pengalaman individu tentang dunia²⁶. Solso menjelaskan pengertian dari persepsi adalah melibatkan fungsi kognitif yang lebih tinggi dalam menginterpretasikan stimulus yang diterima dari luar, tentu saja interpretasi ini tergantung pula oleh banyaknya informasi yang dikumpulkan oleh individu dari lingkungannya. Maka persepsi dan bergantung pada bagaimana individu menginterpretasikan sebuah stimulus, sedangkan interpretasi juga dipengaruhi oleh kelengkapan informasi yang diperoleh dari lingkungan dalam bentuk pengalaman maupun pengetahuan²⁷.

Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungan baik lewat penglihatan, pendengaran, perasaan dan penciuman²⁸.

Definisi lain tentang persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan²⁹. Sedangkan menurut Kartini Kartono, mengajarkan : “Persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran. Sedangkan subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses “memiliki” tanggapan).”³⁰

Davidoff menambahkan tentang persepsi, merupakan aktifitas yang itegrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman individu tidak sama,

²⁶ Fitri Andriani, “Jurnal Universitas Airlangga”, *Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akslerasi di SMA*, (2010), 4.

²⁷ Ibid hal 5

²⁸ Miftah Toha, *Prilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Ed. I, Cet 9 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), 123.

²⁹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet III, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), 51.

³⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Cet III, (Bandung : Mandar Maju, 1996), 61.

maka dalam mempersepsi situasi stimulus, hasil persepsi akan berbeda antara individu satu dengan individu yang lain, karena persepsi itu bersifat individu³¹.

Sedangkan pengertian persepsi sosial adalah berhubungan secara langsung dengan bagaimana individu melihat dan memahamai orang lain³². Sebagai contoh, karyawan-karyawan suatu departemen secara ajek akan terlibat dalam proses persepsi ini dalam hal mengenal, melihat, memahami dan menilai satu sama lainnya, pimpinan akan melihat dan menilai stafnya, staf melihat dan menilai atasannya, pengawasan menilai yang diawasi, sebaliknya yang menilai pula pengawasnya, guru menilai muridnya dan murid juga menilai gurunya.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa persepsi adalah proses yang terjadi dalam individu yang berupa pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Karena itu apa yang kita persepsi pada waktu-waktu tertentu akan tergantung bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu, seperti pengalaman-pengalaman sensorik kita yang terdahulu, perasaan kita pada waktu itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan sikap dan tujuan kita menilai atau melihat diri orang lain.

Lebih lanjutnya lagi Solso menyebutkan bahwa proses persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor³³ :

1. Stimulus
2. Struktur system sensorik otak
3. Pengetahuan yang dimiliki sebenarnya.

Menurut Sardirman, perbedaan persepsi dipengaruhi oleh faktor³⁴ yaitu :

1. Perhatian set
2. Kebutuhan

³¹ Bimi Walgito. *Perngantar Psikologi Umum*, Ed. III (Yogyakarta : Andi Offset, 1992), 69-70

³² Opcit. MiftahToha, *Prilaku.....*, 123.

³³ Ibid hal 6

³⁴ Meivita Dyah Retnani, Skripsi “ *Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Ekonomi kelas XI IPS SMA N 1 Purwodadi Tahun Ajaran 2013/2014*”. (Surabaya:Universitas Surabaya, 2014), 4.

3. Ciri kepribadian

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito ada tiga faktor yang berperan dalam persepsi:

a. Obyek yang depresi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga dapat dari dalam individu yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat Indera, Saraf dan Pusat Susunan Saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat kesadaran sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan saraf motoris.

c. Perhatian

Langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditanyakan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.³⁵

Menurut Rahmat persepsi ditentukan oleh dua faktor yaitu, pertama faktor fungsional yaitu faktor-faktor yang berasal dari pengalaman, masa lalu dan faktor personal, yang memberikan respon pada stimuli itu.

Kedua faktor struktural, yaitu faktor yang berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf individu. Menurut teori Gestalt, bila individu mempersepsi sesuai, maka orang tersebut akan mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan.³⁶

Menurut Miftah Toha factor-faktor yang mempengaruhi pengembangan persepsi seseorang antara lain adalah :

1. Psikologi

Persepsi seseorang segala sesuatu di alam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Sebagai contoh, terbenamnya matahari diwaktu senja yang indah tentram akan

³⁵ Bimo. *Pengantar*.....70

³⁶ Opcit. Jalaluddin, *Psikologi*....., 56-58

dirasakan sebagai bayang-bayang yang kelabu bagi seseorang yang buta warna.

2. Famili

Pengaruh yang paling besar terhadap anak-anak adalah familinya. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi-persepsi mereka yang diturunkan kepada anak-anaknya.

3. Kebudayaan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini³⁷.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor eksternal yang berupa stimulus dan lingkungan, faktor internal yang berupa faktor struktural yang merupakan faktor kesatuan.

Mengacu pada pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya³⁸.

Menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Nomor 16 Tahun 2009. Bahwa komponen-komponen dalam Penilaian Kinerja Guru (PKG), meliputi :

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional dan intelektual, yang terdiri dari memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral, spiritual dan latar belakang sosial-budaya, mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI, mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia

³⁷ Opcit. Miftah. *Prilaku*....., 128

³⁸ *Ibid* 4

- sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI, mengidentifikasi kesulitan.
- b. Peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI menguasai teori belajar.
 - c. Prinsip-prinsip pembelajaran yang mendi didi yang terdiri dari memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.
 - d. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI. Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.
 - e. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran . bidang pengembangan yang diampu terdiri dari memahami tujuan lima mata pelajaran SD/ MI. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI, memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI. Mengembangkan indikator dan instrument penilaian.
 - f. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, terdiri dari memahami prinsip-prinsip perancangan yang mendidik, mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran, menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium maupun lapangan. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium dan di lapangan, menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh, mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.
 - g. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, terdiri dari memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

- h. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk, mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, terdiri dari menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal, menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreatifitasnya.
- i. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, terdiri dari memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun baik secara lisan maupun tulisan berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara skill dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespon (c) respon peserta didik (d) reaksi guru terhadap respon peserta didik, dan seterusnya.
- j. Memanfaatkan hasil penelitian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, terdiri dari menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar, menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan, mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan, memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- k. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, terdiri dari, melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI, melakukan penelitian tindakan kelas.

Sehingga persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogic guru adalah proses yang terjadi dalam individu yang berupa pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dari komponen-komponen dalam Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang melibatkan pengetahuan, keterampilan

dan perilaku yang dimiliki gurunya dalam melaksanakan tugas keprofesionalan terutama dalam mata pelajaran .

C. Kecemasan Menghadapi Pelajaran Matematika

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan pada dasarnya adalah suatu reaksi diri untuk menyadari suatu ancaman yang tidak menentu. Kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam. Menurut Yoseph kecemasan adalah rasa sudah terkepung, sudah terjepit, dan sudah terperangkap oleh dan di dalam bahaya.³⁹

Menurut Kaplan, Sadock, dan Grebb kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal normal yang terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru, atau yang pernah dilakukan.⁴⁰ Sedangkan menurut Carpenito kecemasan adalah keadaan individu atau kelompok yang mengalami perasaan gelisah dan aktifasi sistem saraf autonom dalam merespons terhadap ancaman yang tidak jelas.⁴¹

Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang samar disertai respon autonom (sumber sering kali tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu), perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi yang berbahaya. Hal ini merupakan isyarat kewaspadaan yang memperingatkan individu akan adanya bahaya dan memampukan individu untuk bertindak menghadapi ancaman.⁴²

Arifin menjelaskan bahwa “kecemasan siswa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan. Setiap siswa merasakan sejumlah kecemasan pada suatu waktu ketika di sekolah, dan untuk sisa tertentu, kecemasan menghambat

³⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012), 258.

⁴⁰ Fitri Fauziah dan JuliantiWiduri, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*, (Jakarta, UI Press, 2008), 73.

⁴¹ Carpenito dan Lynda Juall, *Buku Saku Diagnosis Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2006), 11.

⁴² Nanda Internasional, *Diagnosis Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2010), 281.

belajar dan kinerja mereka secara serius, khususnya pada saat tes”.

Atkinson dkk menyebutkan bahwa kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkatan yang berbeda-beda. Serupa dengan pernyataan tersebut, Hurlock mendefinisikan kecemasan sebagai keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan, yang ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan perasaan yang tidak baik, yang tidak dapat dihindari oleh seseorang.

Masih banyak lagi pendapat-pendapat tentang kecemasan dari para ahli psikologi, namun dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis (seperti gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat) dan psikologis (seperti perasaan panik, tegang, bingung, dan perasaan tidak atau sulit berkonsentrasi.

2. Aspek-aspek Kecemasan

Menurut Nevid, Rathus, dan Greene, ada tiga ciri kecemasan yaitu:⁴³

a. Gejala fisik

Gejala fisik seperti; gelisah, gugup, tangan atau anggota tubuh bergetar atau gemetar, banyak berkeringat, telapak tangan berkeringat, pening atau pingsan, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernafas, bernafas pendek, jantung berdetak kencang, suara bergetar, jari-jari atau anggota tubuh menjadi dingin, pusing, merasa lemas atau mati rasa, sulit menelan, kerongkongan terasa tersekat, leher atau punggung terasa kaku, terdapat gangguan sakit perut atau

⁴³ Nevid Jeffrey, Rathus Spencer, dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 164.

mual, panas dingin, sering buang air kecil, diare, wajah terasa memerah, dan merasa sensitif atau mudah marah.

b. Gejala kognitif

Gejala kognitif seperti; khawatir, takut, bingung, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran, merasa terancam, dan tidak percaya diri.

c. Gejala behavioral

Gejala behavioral seperti; perilaku menghindar, perilaku melekat, dan perilaku terguncang.

Sedangkan dalam bukunya *Principles of Psychotherapy: an Experimental Approach*, Maher menyebut tiga komponen dari reaksi kecemasan yang kuat, yaitu:⁴⁴

- a. *Emosional*: orang tersebut mempunyai ketakutan yang amat sangat dan secara sadar.
- b. *Kognitif*: ketakutan meluas dan sering berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih, memecahkan masalah, dan mengatasi tuntutan lingkungan.
- c. *Psikologis*: tanggapan tubuh terhadap rasa takut berupa pengerasan diri untuk bertindak atau tidak.

Kartini Kartono mengatakan, gejala-gejala kecemasan antara lain; gemetar, bopeluh dingin, mulut jadi kering, membesarnya anak mata atau pupil, sesak nafas, detak jantung makin cepat, mual, muntah, dan diare.⁴⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan terdiri dari aspek fisiologis, aspek psikologis, dan aspek behavioral. Aspek Fisiologis merupakan tanda atau gejala yang berkaitan dengan kondisi fisik seseorang. Aspek Psikologis merupakan tanda atau gejala yang bersifat kejiwaan, meliputi pikiran, perasaan dan sikap. Dan aspek behavioral merupakan gejala yang berkaitan dengan perilaku.

Kecemasan dalam kaitannya dengan pelajaran Matematika dapat menimbulkan respon psikologis, seperti rasa malas untuk mempelajari matematika dan rasa takut gagal yang berdampak negatif, seperti hilangnya konsentrasi ketika pembelajaran matematika. Respon fisiologis yang

⁴⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 346.

⁴⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 130

timbul seperti jantung berdebar-debar dan keringat bercucuran ketika diminta mengerjakan soal Matematika di depan kelas. Sedangkan behavioral yang timbul seperti menghindari pembelajaran Matematika, mencontek ketika ulangan, dll.

3. Macam-macam Kecemasan

Menurut Freud, kecemasan dibagi menjadi 3, yaitu:⁴⁶

a) Kecemasan Realistis

Merupakan kecemasan terhadap bahaya atau ancaman dari dunia luar yang bisa dikatakan sebagai sumber dari kecemasan-kecemasan yang lain. Kecemasan pada pelajaran matematika dapat dimasukkan pada macam kecemasan ini, karena siswa SMP dihadapkan pada suatu kenyataan yang dapat menimbulkan perasaan tertekan dan tegang, yaitu dalam menghadapi pelajaran matematika.

b) Kecemasan Neurotis

Merupakan kecemasan yang berkaitan dengan insting-insting yang tidak dapat dikendalikan, sehingga menyebabkan orang berbuat sesuatu yang diancam dengan hukuman.

c) Kecemasan Moral (Perasaan Berdosa)

Merupakan kecemasan kata hati. Orang yang super egonya berkembang baik akan cenderung merasa berdosa apabila melakukan atau bahkan baru berfikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral yang berlaku.

Menurut Darajat ada beberapa macam kecemasan, antara lain:⁴⁷

- a) Kecemasan yang timbul akibat melihat atau mengetahui ada bahaya yang mengancam dirinya.
- b) kecemasan yang berupa penyakit.

⁴⁶ Veronica P, Skripsi: “*Studi Deskriptif Kecemasan Siswa SMP dalam Menghadapi Mata Pelajaran Matematika*”, (Jakarta: Program Studi Psikologi, 2007), 35.

⁴⁷ *Ibid.*, 36.

- c) kecemasan katena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani.

Berdasarkan kondisi kecemasan, kecemasan digambarkan sebagai *state anxiety* atau *trait anxiety*. *State anxiety* adalah reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu, yang dirasakan sebagai suatu ancaman. Sedangkan *trait anxiety* adalah reaksi atas keadaan yang membahayakan atau mengancam dan cenderung untuk menanggapi dengan reaksi kecemasan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika dapat digolongkan dalam kecemasan realitas, kecemasan dalam bentuk ancaman, dan *state anxiety*.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Menurut Atkinson dan Hilgard (1996) timbulnya kecemasan bersumber dari dua faktor yang terjadi pada diri individu⁴⁸ yaitu:

- a) faktor internal yakni faktor yang ada dalam diri sendiri; misalnya perasaan tidak mampu, tidak percaya diri, perasaan bersalah dan rendah diri;
- b) faktor eksternal, merupakan dari luar diri sendiri; seperti dukungan dan kondisi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sebagainya. Kecemasan yang dialami oleh siswa SMU adalah kecemasan pada saat menghadapi ujian nasional yang dianggap sebagai sesuatu yang mengancam yang dapat menimbulkan kecemasan pada diri siswa tersebut. Secara emosional siswa yang merasa tidak mampu akan semakin cemas, hal ini karena ujian nasional memiliki standarisasi penilaian yang sangat ketat.

5. Kecemasan Pelajaran Matematika

Rasa cemas besar pengaruhnya terhadap tingkah laku siswa. Kecemasan menjadi sebab kegagalan siswa di sekolah. Namun, hasil belajar buruk yang dicapai siswa secara beruntun dalam sejumlah tes atau tugas akademik meningkatkan kecemasan mereka. Dengan kata lain, antara kecemasan

⁴⁸ Opcit hal, 8.

dengan performa akademik yang buruk terjadi hubungan pengaruh mempengaruhi secara negatif yang berujung pada keadaan yang semakin buruk.⁴⁹ Anak yang memiliki kecemasan akan gagal dalam ujian, sulit baginya untuk berkonsentrasi saat belajar serta saat mengerjakan ujian. Akibatnya hasil ujian jelek. Sebaliknya, hasil ujian yang jelek, terutama yang terjadi secara berurutan, menimbulkan kecemasan akan gagal dalam ujian.

Penelitian-penelitian yang dilakukan Sarason dan kawan-kawan membuktikan siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi tidak berprestasi sebaik siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah pada beberapa jenis tugas. Data yang dikumpulkan Spielberger menunjukkan bahwa pada tahap di mana pekerjaan sekolah paling menantang bagi siswa (tidak terlalu sulit atau terlalu mudah) siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah berprestasi lebih baik daripada siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi.⁵⁰

Kirkland membuat suatu kesimpulan mengenai hubungan tes, kecemasan, dan hasil belajar, antara lain:⁵¹

- a. Tingkat kecemasan yang sedang biasanya mendorong belajar, sedang tingkat kecemasan yang tinggi mengganggu belajar.
- b. Siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah lebih merasa cemas dalam menghadapi tes dari pada siswa-siswa yang pandai.
- c. Bila siswa cukup mengenal jenis tes yang akan dihadapi, maka kecemasan akan berkurang.
- d. Pada tes-tes yang mengukur daya ingat, siswa-siswa yang sangat cemas memberikan hasil yang lebih baik daripada siswa-siswa yang kurang cemas. Pada tes-tes yang membutuhkan cara berfikir yang fleksibel, siswa-siswa yang sangat cemas hasilnya lebih buruk.
- e. Kecemasan terhadap tes bertambah bila hasil tes dipakai untuk menentukan tingkat-tingkat siswa.

⁴⁹ Johana E. Prawitasari, *Psikologi Terapan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 77.

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Remaja PT. Rineka Cipta, 2010), 185.

⁵¹ *Ibid*, 186.

Menurut Anastasi dan Urbina, antara kecemasan dan prestasi akademik memang terdapat korelasi yang signifikan, akan tetapi tidak menunjukkan arah hubungan kausal. Dengan kata lain tidak dapat ditentukan mana yang menjadi sebab dan mana yang menjadi akibat, sedangkan Eggen dan Kauchak menyatakan bahwa hubungan antara kecemasan dan prestasi akademik bersifat kurvalinear artinya kecemasan dalam kadar yang moderat, berdampak positif bagi motivasi, tetapi jika kecemasan sangat tinggi justru akan berdampak menghancurkan motivasi. Fauziah juga mengungkapkan bahwa kecemasan sampai taraf tertentu dapat mendorong meningkatnya performa.⁵²

Dampak negatif kecemasan terhadap motivasi dan prestasi akademik dijelaskan Eggen dan Kauchak berdasarkan teori pemrosesan informasi sebagai berikut.⁵³

- a. Tingginya kecemasan yang dialami siswa menimbulkan kesulitan baginya untuk berkonsentrasi.
- b. Karena mereka khawatir tentang kemungkinan mengalami kegagalan, boleh jadi malah mereka memiliki ekspektasi untuk gagal, mereka semakin sering melakukan kesalahan dalam menangkap atau memahami informasi yang mereka peroleh baik melalui penglihatan atau pendengaran.
- c. Siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi sering kali mempergunakan strategi belajar yang dangkal dan tidak efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika memiliki hubungan negatif terhadap hasil belajar matematika. Semakin tinggi tingkat kecemasan siswa maka semakin rendah hasil belajar yang diraihinya, dan semakin rendah tingkat kecemasan siswa, maka semakin tinggi prestasi yang diraihinya.

Kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa SMU adalah suatu keadaan atau perasaan yang tidak menyenangkan yang mengakibatkan siswa mengalami perasaan khawatir, tegang, takut dan tidak berdaya dalam tingkat yang berbeda-beda karena ketidakmampuan

⁵² Johana E. Prawitasari, *Psikologi Terapan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 77.

⁵³ *Ibid*, 78.

menyesuaikan diri yang timbul pada saat menghadapi ujian nasional⁵⁴. Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan siswa menghadapi ujian nasional pelajaran matematika adalah suatu keadaan atau perasaan yang tidak menyenangkan yang mengakibatkan siswa mengalami perasaan khawatir, tegang, takut dan tidak berdaya dalam tingkat yang berbeda-beda karena ketidakmampuan menyesuaikan diri yang timbul pada saat menghadapi ujian nasional pelajaran matematika.

D. Hubungan Religiusitas dengan Kecemasan Matematika

Arti penting religiusitas dalam pendidikan adalah sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Berdasarkan pengertian ini, religiusitas memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar agar menghasilkan prestasi belajar yang diharapkan. Tertanamnya nilai religiusitas pada diri siswa, tidak hanya berimplikasi pada prestasi belajarnya melainkan bagaimana siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi kepribadiannya secara optimal, yang akhirnya mempunyai kompetensi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan.

Kecemasan yang dialami oleh siswa ini menyebabkan siswa ingin mencari rasa aman, nyaman serta berusaha untuk dapat keluar dari kegelisahan. Rasa aman ini dapat diperoleh dengan meningkatkan religiusitasnya. Keyakinan religius remaja akan begitu terasa dan dibutuhkan dalam kehidupannya ketika remaja mengalami peristiwa yang mengancam dirinya, membuatnya cemas, gelisah dan berada dalam keadaan terjepit. Keadaan tersebut akan membuat para remaja lebih sadar akan kebutuhannya atas kekuatan yang lebih besar dari manusia. Hal ini sesuai dengan konsep *seeking spiritual support* (mencari dukungan spiritual),

⁵⁴ Opcit , 7.

dimana individu akan berusaha mencari kenyamanan dan keamanan melalui cinta dan kasih Tuhan⁵⁵.

Selama ini peran pengetahuan matematika tidak lebih hanya melayani otak kiri saja yang hanya menuntut kemampuan berpikir logika sehingga hanya membekali siswa cerdas namun tidak membekali siswa *smart*. Hal ini disebabkan karena matematika adalah landasan berpikir ilmiah yang masih lepas dari nilai tapi mempengaruhi sikap, dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan dan tindakan. Jika sejak dini penanaman nilai-nilai religiusitas dielaborasi dengan pengetahuan matematika, maka akan melahirkan cahaya imani yang dapat membawa perubahan umat kepada kemuliaan. Namun sebaliknya proses intelektualisasi bangsa yang dilakukan secara sparatif perbidang ilmu tanpa mengindahkan pemaknaan secara didaktis hanya berdampak pada sisi kognitif tetapi tidak dapat membangun pemahaman nilai-nilai moral secara baik. Proses pendidikan yang seperti ini hanya akan melahirkan generasi yang sekuler, matrialis, hedonis dan ingin hidup bebas dari nilai. Inilah yang selama ini terjadi di Indonesia, sehingga wajar bila kita selalu dalam keterpurukan.⁵⁶

Banyak ahli berpendapat bahwa agama atau religi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai catatan, Subandi pernah melakukan penelitian tentang hubungan antara kecemasan dengan tingkat religiusitas pada remaja, namun hasilnya tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.⁵⁷

Dari teori-teori diatas, siswa yang memiliki religiusitas tinggi maka dia akan merasa aman atau tidak khawatir, dalam hal ini berarti tingkat kecemasan rendah. Sehingga dapat disimpulkan

⁵⁵ Alfina Hidayatin, "Jurnal Character", *Hubungan antara Religiusitas dan Self Efficacy dengan kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa kelas XII MAN 1 Model Bojonegoro*, 2:1, (2013).

⁵⁶ Khusno, Joko Purwanto dan Mafkhul, "Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto". *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*, (2009).

⁵⁷ Eka nur Maisarah & Falasitul Falah, Skripsi, "*Religiusitas dan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN) pada Siswa Madrasah Aliyah*", (Semarang: UIN Sultan Agung Semarang, 2010), 4.

bahwa ada hubungan atau pengaruh religiusitas terhadap kecemasan matematika.

E. Hubungan Persepsi Siswa terhadap Guru dengan Kecemasan Matematika

Nawangsari berpendapat bahwa matematika sejak dulu memang dianggap oleh siswa sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Karakteristik matematika yang abstrak dan sistematis menjadi salah satu alasan sulitnya siswa mempelajari matematika serta menjadikan kurang berminat dalam mempelajarinya.¹ Dalam hal ini kurang berminat berarti jenuh dan takut merupakan salah satu ciri-ciri kecemasan matematika. Selain itu Firngadi menambahkan bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang menurunkan semangat siswa. Matematika telah diberi label negative dikalangan siswa, yaitu sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan dan membosankan, sehingga menimbulkan minat yang rendah untuk belajar.¹ Sekali lagi pendapat ini menunjukkan kecemasan matematika pada siswa saat ini.

Persepsi merupakan cara pandang atau pengalaman seseorang terhadap suatu objek ; peristiwa atau kejadian yang dialami. Pengalaman, objek atau peristiwa tersebut akan menimbulkan stimulus atau rangsang terhadap alat indera yang kemudian akan dimaknai dan dinilai sehingga menimbulkan persepsi tertentu. Persepsi tersebut diinterpretasikan kemudian diwujudkan dalam respon atau reaksi terhadap kejadian yang dialami. Jika stimulus yang diterima positif maka persepsi yang dilahirkan juga akan positif, sebaliknya jika stimulus yang diterima negative maka akan melahirkan persepsi negatif pula⁵⁸. Reaksi, respon atau tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap objek atau kejadian yang dialami. Pemaknaan terhadap stimulus yang sama belum tentu menghasilkan interpretasi yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, nilai dan harapan yang ada dalam diri individu. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka yang menjadi objek persepsi adalah

⁵⁸ Ari Indah Puspitasari, Skripsi, “*Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Peran Konseler Sekolah dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa Kelas IX SMP N 22 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*”, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2010), 115.

kemampuan pedagogik guru dalam menurunkan kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika.

Siswa dapat mempersepsikan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui hal-hal yang tampak dari guru seperti kemampuan pedagogik guru yang melibatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki gurunya dalam melaksanakan tugas keprofesionalan terutama dalam mata pelajaran.

Rasa cemas besar pengaruhnya terhadap tingkah laku siswa. Kecemasan menjadi sebab kegagalan siswa di sekolah. Namun, hasil belajar buruk yang dicapai siswa secara beruntun dalam sejumlah tes atau tugas akademik meningkatkan kecemasan mereka. Dengan kata lain, antara kecemasan dengan performa akademik yang buruk terjadi hubungan pengaruh mempengaruhi secara negatif yang berujung pada keadaan yang semakin buruk.⁵⁹

Dalyono mengemukakan bahwa tingkat keberhasilan siswa tergantung oleh keadaan sekolah tempat belajar. Kualitas guru, metode pengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, dan jumlah murid per kelas⁶⁰. Dalam hal ini tingkat keberhasilan belajar rendah sama saja ada faktor kecemasan matematika. Selain itu Mengacu pada pasal 28 ayat (3) Bagian I Bab VI Peraturan Pemerintah RI No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya⁶¹. Sehingga persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru juga mempengaruhi kecemasan matematika pada siswa.

Dari teori-teori diatas, Siswa yang mempersepsikan kemampuan pedagogik guru secara positive/tinggi maka tingkat kecemasan menghadapi pelajaran matematika akan rendah, sebaliknya jika siswa yang mempersepsikan kemampuan

⁵⁹ Johana E. Prawitasari, *Psikologi Terapan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 77.

⁶⁰ *Ibid* hal 4

⁶¹ *Ibid* 4

pedagogik guru secara negatif/rendah maka tingkat kecemasan menghadapi pelajaran matematika akan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau pengaruh persepsi siswa terhadap guru dengan kecemasan menghadapi pelajaran matematika.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pelajaran matematika.
2. Terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap guru dengan kecemasan menghadapi pelajaran matematika.
3. Terdapat hubungan antara religiusitas dan persepsi siswa terhadap guru dengan kecemasan menghadapi pelajaran matematika.